

BAB III

PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Setiap penelitian yang baik adalah penelitian yang menggunakan tahapan atau langkah-langkah. Dalam sebuah penelitian terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam menulis karya tulis ilmiah yang berjudul “Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) Dalam News and Views Majalah Tempo”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan utama, metode sejarah. Stakes (2003) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk jenis penelitian yang digunakan dengan berkepentingan oleh makna dan penafsiran. Penggunaan penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian yang mengembangkan kajian terhadap hermeneutika (arti tafsir), dan kajian terhadap teks. Oleh karenanya penelitian kualitatif sangat cocok untuk digunakan di penelitian ini yang akan berfokus kepada metode penelitian yang menganalisis teks Majalah Tempo. Dalam pandangan Krippendorf (2013, hlm. 22) bahwa penelitian yang berbentuk analisa teks adalah jenis penelitian kualitatif “*ultimately, all reading test is qualitative*”.

Dalam usaha penyelesaian penelitian ini akan digunakan pendekatan sejarah sebagai metode utama dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pendekatan sejarah mencakup metode, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk nantinya menuliskan hasil penelitian ke dalam narasi sejarah. Adapun metode sejarah yang digunakan akan merujuk kepada pemaparan dari Ernst Bernheim yang terdiri dari (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) penafsiran, (4) historiografi (Hidayat, 2010, hlm. 26). Pendapat Sjamsuddin (2017, hlm. 13) mengatakan bahwa setiap metode atau proses dalam melakukan penelitian akan menggunakan suatu disiplin ilmu tertentu agar mendapatkan bahan objek yang diteliti. Dengan demikian berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini digunakanlah metode penelitian sejarah dengan ilmu bantu media budaya

Adapun ilmu bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu budaya media. Konsep ilmu budaya media umum digunakan dalam penelitian yang

melibatkan kajian terhadap media, pers, dan sastra (Stakes, 2003, hlm. 15). Disiplin ilmu media budaya merupakan gabungan dari disiplin ilmu sosial, humaniora, dan seni. Oleh karena itu, dalam prosesnya budaya media akan mengambil teori ataupun ilmu yang diperlukannya sehingga menciptakan satu pemahaman. Konsep budaya media merupakan konsep yang tercipta dari perlakuan individu kepada suatu media yang menghasilkan cara pandang dan pemahaman baru. Yang dimaksud ‘budaya’ dalam konsep ilmu budaya media didefinisikan sebagai teks dan proses praktiknya. Menurut Kellner (2010) menjelaskan bahwa ‘budaya’ berasal dari fakta yang membantu membangun struktur dan membentuk sejarah. Teks tersebut merupakan bagian dari praktik media yang dapat dikaji ideologinya

3.1 Metode Penelitian

Dalam menyusun karya tulis ilmiah metode penelitian memiliki peran sebagai langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan penelitian secara kritis dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang jelas dan bentuk pemahaman yang mendalam tentang topik pembahasan yang akan dikaji (Rahman, 201, hlm. 131). Untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian “Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) dalam *News & Views* Majalah Tempo” digunakanlah metode sejarah sebagai metode penelitiannya. Metode sejarah dirancang khusus untuk mengkaji suatu peristiwa sejarah. Dengan tidak adanya pendekatan sejarah maka, kepenulisan sejarah hanya akan dianggap sebagai bentuk sejarah naratif. Sedangkan setiap peristiwa sejarah harus dilengkapi dengan berbagai aspek dan dimensi waktu sehingga, membutuhkan berbagai alat dan pendekatan yang berbeda untuk menganalisis. Untuk itu, metode sejarah dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa masa lampau baik dalam bentuk rekaman sejarah ataupun peninggalan, data sejarah lainnya dapat dimanfaatkan untuk mengupulkan informasi terkait peristiwa masa lalu (Ismaun, 2005, hlm. 35).

Setiap metode sejarah memiliki perbedaan pendapat ahli tentang prosedur penelitiannya dengan demikian prosedur metode sejarah yang digunakan pada penelitian ini akan mengikuti pemaparan yang dikeluarkan Ernst Bernheim yang mencangkup poin heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Ismaun,

2016, hlm. 43). Adapun penjabaran dari keempat langkah tersebut dalam Ismaun (2005, hlm. 35) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 67) menjelaskan bahwa heuristik adalah kegiatan untuk mencari informasi dari peristiwa masa lalu yang dalam konteks ilmiah dikenal sebagai evidensi sejarah. Menurut pandangan ahli lainnya, Herlina (2020, hlm. 30) heuristik merupakan sebuah tahapan dari aktivitas seorang sejarawan dalam menemukan dan mengumpulkan sumber informasi, serta jejak-jejak masa lalu. Proses dari pencarian data dan informasi ini sangat penting karena akan mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan. Hal ini menjadi dasar awal dalam melakukan penelitian sejarah dikarenakan peneliti harus melihat keaslian dan keabsahan dari sumber, kepraktisan apakah sumber tersebut terkait kepada ranah topik yang akan dibahas hingga membentuk kesatuan tema atau bahasan sehingga akan memudahkan peneliti menyeleksi sumber di tahapan berikutnya.
2. Kritik merupakan tahapan proses untuk memilih, memilah, dan menyaring keaslian sumber sejarah untuk mendapatkan kebenaran dari sumber yang akan digunakan dalam penelitian dengan demikian, sumber tersebut akan lebih mudah untuk dinilai keaslian dan keotentikannya. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 104) terdapat dua jenis kritik sumber yakni, kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal. Kritik eksternal adalah proses kritik melalui penilaian otentisitas sumber sejarah sehingga sumber tersebut dapat dikatakan otentik atau asli jika berasal dari orang yang mengalami atau saksi dari sejarah. Seperti seseorang yang merupakan pemilik, penulis, atau seseorang yang berhak menerbitkan sumber tersebut di masanya, Kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber melalui pembuatannya dan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan sumber lainnya. Kendala yang sering dihadapi dalam tahapan ini adalah seringkali ditemukan ketidakakuratan dalam verifikasi sumber hingga pemalsuan sumber asli dengan resiko terdeteksi yang rendah.
3. Interpretasi merupakan tahapan ketiga dalam metode sejarah yang mencakup proses penafsiran fakta dengan mengkaitkan antara satu fakta dengan fakta-fakta lainnya. Fakta-fakta tersebut disusun untuk membuat narasi yang berisi

pemahaman sejarah berdasarkan sumber yang sama dengan tujuan memperlihatkan adanya keterkaitan dari setiap kajian. Umumnya, proses interpretasi akan dipermudahakan dengan memanfaatkan instrumen seperti konsep dan teori sebagai analisis, sehingga sumber yang ditafsirkan akan bersifat logis dan dapat dipertanggungjawabkan (Miftahuddin, 2020, hlm. 80).

4. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah yang merupakan penulisan cerita sejarah dengan menyusun fakta-fakta sejarah yang telah dilakukan (Sjamsuddin, 2012, hlm.121). Sehingga dalam tahapan ini akan dipaparkan narasi kronologis yang didapatkan melalui sumber-sumber sejarah sebagai pendukung setiap ungkapannya. Penulisan narasi tersebut akan disusun hingga menjadi satu bentuk cerita sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan pada tiga proses sebelumnya dalam bentuk karya tulis ilmiah yaitu, skripsi.

Penyusunan skripsi ini meliputi keempat tahapan diatas yang merupakan kegiatan inti penelitian. Secara garis besar, langkah-langkah tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yakni, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian, kemudian akan disusun kedalam bentuk karya tulis ilmiah, skripsi. Berikut ini adalah pemaparan dari ketiga tahapan tersebut:

3.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian skripsi yang akan dilakukan dengan cara melakukan kajian yang berjudul “Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) dalam *News & Views* Majalah Tempo”. Terdapat dua langkah tahapan yang akan dilakukan penulis, yaitu tahapan pertama adalah persiapan penelitian yang mencakup pemilihan topik, penyusunan rancangan penelitian dan; bimbingan dan konsultasi. Tahapan kedua adalah tahapan pelaksanaan penelitian yang mencakup penjelasan mengenai proses penelitian sejarah yaitu heuristik; kritik sumber; interpretasi dan; historiografi yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang menjadi objek kajian penulis.

3.2.1. Persiapan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian diperlukan rencana awal untuk melakukan kegiatan penelitian. Adapun tahapan yang dibutuhkan dalam melakukan persiapan penyusunan skripsi ini meliputi tiga tahapan persiapan penyusunan yaitu,

penentuan dan pengajuan topik, penyusunan rancangan penelitian, dan proses bimbingan dan konseling. Adapun penjabaran tiga pembahasan tersebut sebagai berikut.

1. Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Pemilihan topik merupakan bagian awal sebelum melaksanakan penelitian sebagai syarat awal dalam memulai penelitian (Sjamsuddin, 2012, hlm. 70). Kegiatan menentukan topik penelitian merupakan bentuk upaya untuk merekonstruksi peristiwa sejarah melalui topik yang akan dibahas dalam penelitian (Herlina, 2020, hlm. 86). Tahapan penentuan topik akan mempengaruhi setiap proses penelitian mulai dari kegiatan heuristik sampai dengan historiografi. Dari penentuan topik tersebut kemudian akan mengarah kepada jawaban jenis cerita sejarah seperti apa yang akan ditulis. Oleh karena itu, pada saat menentukan topik penelitian ada banyak hal yang harus dipertimbangkan dengan matang seperti melihat ketersediaan sumber, realitas, rumusan masalah, dan urgensi dalam melakukan penelitian tersebut.

Penentuan topik penelitian umumnya didasari pada ketertarikan dalam meneliti mengenai peristiwa. Adapun ketertarikan penelitian dalam menentukan topik skripsi ini berdasarkan kejadian yang terjadi antara hubungan kebebasan pers dengan pemerintah. Selain itu penentuan tema pers di era reformasi merupakan tindak lanjut dari tugas presentasi mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Baru dan Reformasi pada tahun 2021 yang akhirnya menarik minat untuk diteliti lebih jauh karena dianggap masih terdapat sedikit kajian mengenai masa reformasi. Untuk mempermudah penentuan judul dari topik yang sudah ditentukan di awal maka peneliti mencoba melakukan pencarian sumber literatur dan penelitian terdahulu berupa artikel ilmiah, jurnal, buku, majalah, maupun sumber-sumber internet yang berkaitan dengan topik skripsi.

Selain itu, pengambilan topik mengenai Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono didasari atas julukan yang diberikan media kepada Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden yang dikenal bersahabat dengan pers. Sehingga dinilai bahwa topik mengenai kebijakan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono tersebut sedikit berbeda dengan yang dilakukan pemerintahan sebelumnya. Sedangkan media pers yang diambil adalah Majalah Tempo atas dasar Tempo yang

dikenal sebagai media yang tajam dalam menyajikan berita dan opini terhadap pemerintahan Indonesia. Fokus kajian pada judul skripsi ini didasarkan pada informasi awal yang didapatkan mengenai Majalah Tempo yang aktual memberitakan kebijakan pemerintahan di Indonesia sehingga dianggap bahwa Tempo dapat digunakan sebagai sumber merekonstruksi sejarah. Namun, atas kesadaran bahwa penelitian sejarah tidak hanya berdasarkan majalah saja, oleh karena itu peneliti mencari sumber rujukan lain agar penelitian skripsi ini bersifat kritis dan ilmiah. Peneliti kemudian mencari buku-buku di perpustakaan dan online shop yang dianggap dapat membantu. Informasi secara komprehensif pertama yang ditemukan oleh kare itu, agar penelitian skripsi ini bersifat kritis dan ilmiah, peneliti berusaha mencari sumber rujukan lain. Adapun kemudian peneliti melakukan pencarian dari buku-buku di perpustakaan dan toko *online* yang dianggap dapat bermanfaat. Sumber pertama yang ditemukan adalah buku antologi yang dikeluarkan Kompas (2014) berjudul *SBY dan Kebebasan Pers: Testimoni Komunitas Media*. Buku tersebut digunakan sebagai rujukan pertama dalam penelitian untuk melihat posisi pers selama periode pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Setelah itu didapatkan buku lainnya dari penulis yang berlatar belakang sebagai wartawan Tempo seperti George Junus Aditjondro (2010) yang menuliskan investigasinya mengenai kasus Bailout Bank Century dan buku *Selalu Ada Pilihan* yang ditulis oleh Susilo Bambang Yudhoyono (2014) sebagai refleksi masa kepemimpinannya. Dengan demikian penelitian skripsi ini akan mencoba untuk mendokumentasikan dan menganalisis tentang masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dari pandangan Majalah.

Selama mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), penulis pertama kali melakukan pengajuan topik dan judul penelitian dalam setiap kesempatan presentasi yang kemudian mendapatkan revisi dan saran dari dosen pengampu dan juga teman-teman yang mengikuti mata kuliah yang sama. Selanjutnya topik tersebut akan diuraikan kedalam bentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada Tim pertimbangan Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah. Adapun topik pertama yang diajukan oleh peneliti berjudul “News and Views Majalah Tempo terhadap Kebijakan Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014)”. Namun, setelah melakukan seminar proposal

dan mendapatkan masukan dari pembimbing terkait judul yang diajukan sehingga judul tersebut berubah menjadi “Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) Dalam *News & Views* Majalah Tempo”

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pengerjaan penyusunan rancangan penelitian dilakukan pada saat pengambilan program mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) yang dimana mahasiswa diwajibkan untuk merancang proposal karya tulis skripsi mereka. Selanjutnya dengan masukan dan bimbingan yang diberikan dari beberapa pihak dosen kemudian dimulailah untuk menyusun proposal penelitian berdasarkan pedoman kepenulisan UPI. Oleh karenanya penulis berusaha untuk mencari beberapa informasi dan menerima masukan dari beberapa pihak dosen dalam melakukan penelitian literatur untuk mengenali tahapan-tahapan yang digunakan dalam merancang kegiatan penelitian skripsi.

Saat mempelajari tentang bagaimana pola kehidupan bagi pers di Indonesia, akhirnya penulis tertarik untuk membahas suatu kebijakan pers di masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang dikenal memiliki keakraban dan dekat terhadap pers hingga disebut-sebut sebagai sahabat pers. Setelah mendapatkan masukan dari dosen pengampu mata kuliah SPKI yakni, Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si dan Dr. Murdiah Winarti, M. Hum serta teman-teman terdekat selama diskusi, penulis kemudian menyusun proposal penelitian yang berjudul “Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) dalam *News & Views* Majalah Tempo”. Proposal penelitian tersebut disempurnakan dan diajukan kepada Tim Pertimbangan Skripsi (TPPS) setelah memperdalam materi dan rumusan masalah untuk kemudian penulis mendaftarkan diri untuk mengikuti kegiatan seminar proposal penelitian skripsi.

Setelah kegiatan seminar proposal penelitian skripsi dilakukan, peneliti dapat memahami kelemahan dan keunggulan dari proposal penelitian yang akan digunakan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya. Dengan kegiatan tersebut, peneliti dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih ada. Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya, peneliti berusaha untuk memperoleh bimbingan dan konsultasi secara intensif dari dua pembimbing skripsi yaitu Drs. Suwirta, M. Hum sebagai dosen pembimbing pertama dan Wildan Insan

Fauzi, M. Pd. sebagai dosen pembimbing kedua dalam penelitian ini. Sehingga peneliti mengembangkan ide, temuan, dan masukan yang diberikan oleh kedua pembimbing untuk memperbaiki proposal penelitian sehingga dapat berlanjut kepada tahap penelitian dan penulisan skripsi.

3. Bimbingan dan Konsultasi

Dalam kegiatan pengerjaan karya tulis skripsi peneliti berproses secara berkala untuk melakukan bimbingan dan konsultasi yang intensif dengan dosen pembimbing skripsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Bimbingan ini dilakukan dengan Bapak Drs, Suwirta, M. Hum dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing pertama dan kedua. Dalam proses bimbingan dan konsultasi, peneliti menerima banyak masukan dan revisi dari kedua dosen pembimbing mengenai cara yang tepat untuk melakukan penelitian sejarah baik dalam mengkaji permasalahan yang sudah ditetapkan, kepenulisan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan tata bahasa skripsi, masukan tentang landasan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, sekaligus mengoreksi format penulisan. Tentu pada saat mengerjakan skripsi ini banyak saran dan kritik yang diterima terkait permasalahan yang sedang diteliti. Kritik dan saran tersebut membantu dalam memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam proses penulisan. Dengan demikian, dengan adanya bimbingan yang rutin diharapkan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sangat baik kedepannya.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian karya ilmiah dan dirasa telah cukup selanjutnya dilakukanlah tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahapan ini penelitian akan dilakukan dengan dasar prosedur yang terkandung dalam metode sejarah. Kegiatan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi akan digunakan sebagai metode penelitian sejarah berdasarkan kepada pemaparan dari Ernst Bernheim (Ismaun, 2016, hlm. 43). Tujuannya adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang mengkaji “Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) dalam News and Views Majalah Tempo”. Adapun metode penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Kegiatan pengumpulan sumber adalah langkah pertama yang harus dilakukan sejarawan bila ingin melakukan penelitian sejarah. Fase kegiatan heuristik digunakan sejarawan untuk mencari bukti sejarah sehingga sering dikenal dengan istilah “*the art of invention*” atau “seni penemuan” karena dalam tahap ini sejarawan akan mencari bukti-bukti (*evidences*) sejarah layaknya potongan puzzle yang kemudian akan disusun sehingga tergambar dengan sempurna (Wardah, 2014, hlm. 169). Sumber yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah dapat berupa sumber lisan dan tulisan. Jika tidak bisa mendapatkan sumber lisan, maka peneliti akan mengusahakan untuk banyak mencari sumber bacaan dari berbagai tempat untuk melengkapi informasi yang terbatas, peneliti mengusahan juga untuk menemukan sumber tulisan asli dari perusahaan atau orang yang berkaitan dan pokok penelitian. Oleh karenanya peneliti diharuskan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Susilo Bambang Yudhoyono dan *framing* sebuah media cetak. Melalui pencarian tersebut tentu akan menjawab permasalahan terkait proses Majalah Tempo dalam memberitakan dan memberikan opini kepada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

Adapun proses untuk mendapatkan sumber akan dilakukan berdasarkan dua cara yaitu, cara pertama dengan mengunjungi tempat yang memiliki sumber yang relevan kemudian cara kedua adalah dengan mencari sumber melalui internet dengan tujuan mencari sumber sebanyak mungkin. Dengan banyaknya sumber yang ditemukan diharapkan untuk dapat lebih mudah dalam menjelaskan peranan media dalam melakukan kontrol sosial dan bagaimana media memberitakan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Langkah pertama yang dilakukan dalam mencari sumber adalah dengan mengunjungi Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk melihat rujukan sumber dari penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan topik. Dari penelusuran tersebut ditemukan karya tulis ilmiah yang membahas kontribusi pers di masa pergerakan nasional dan orde lama, yaitu Nasionalisme Pers: Suara Kaoem Kita 1924-1925 yang ditulis oleh Dudung Abdul Fatah (2017), dan karya tulis berjudul Perlawanan Majalah Sastra Terhadap Politik Kebudayaan Pemerintah Masa Demokrasi Terpimpin (1961-1964) yang ditulis oleh Nurmalia Susanti (2018). Kemudian pada pencarian tersebut diketahui

bahwa belum ada skripsi atau karya tukis yang membahas mengenai topik Majalah Tempo dan Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

Setelah mengetahui bahwa topik tersebut belum ada yang membahas maka, dilakukan pencarian sumber secara intensif. Adapun dalam proses pencarian sumber akan dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang ditemukan dalam buku, majalah, artikel, jurnal, dan, *ebook* yang ditemukan di internet. Selama melakukan pencarian sumber peneliti berupaya dalam mendapatkan sumber tertulis yang bersifat primer dan sekunder. Hasilnya peneliti banyak mendapatkan sumber buku-buku yang menjelaskan peristiwa di pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang berhasil menjadi sorotan oleh media. Buku-buku yang diperoleh diantaranya: SBY dan Kebebasan Pers (2014) terbitan Kompas, Membongkar Gurita Cikeas (2010), dan Cikeas Kian Menggurita (2011) karya George Junus Aditjondro yang kemudian dijawab oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dengan buku Cikeas Menjawab (2010) karya Garda Maeswara, buku Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia karya Abdurrachman Surjomihardjo, ataupun buku-buku tulisan Susilo Bambang Yudhoyono seperti Aceh Perlu Keadilan, Kesejahteraan, dan Keamanan (2001), buku Selalu Ada Pilihan (2014), juga buku Skandal Bank Century Di Tikungan Terakhir Pemerintahan SBY-Boediono karya Bambang Soesatyo (2013). Kemudian digunakan juga buku Sejarah Orde Baru dalam News and Views karya Andi Suwirta (2021) sebagai pedoman contoh menganalisis peristiwa sejarah melalui media cetak.

Pada saat pencarian sumber di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ditemukan juga sumber primer Majalah Tempo dari terbitan Oktober 2004 sampai dengan Oktober 2014 dalam bentuk mikrofilm dan bentuk asli. Namun dengan kemampuan digital yang semakin maju majalah-majalah tersebut juga dapat diakses secara berlangganan pada halaman website Majalah Tempo yang menyediakan terbitan majalah dari tahun 1971 hingga sekarang, hanya saja terdapat beberapa majalah lama yang tidak memuat gambar sampul depan. Adapun jurnal dan ebook yang ditemukan lebih banyak menjelaskan mengenai cara melihat *framing* dari Majalah Tempo ataupun media lainnya dalam menilai kebijakan Susilo Bambang

Yudhoyono sehingga keduanya dapat digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis penafsiran isi Majalah Tempo.

Berikut ini lampiran table penggunaan Majalah Tempo tahun 2004-2014 yang akan digunakan sebagai sumber penelitian karena memuat lampiran yang menyinggung baik tersirat ataupun langsung terhadap pemberitaan mengenai pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

Tabel 3.1. Penggunaan Majalah Tempo tahun 2004-2014 sebagai sumber

TAHUN	EDISI	JUDUL
2004	25 Oktober	Menyikapi Kabinet Baru
2005	3 Januari	S.O.S (Aceh) Dari Beranda, Mereka Ke Langit
	7 Februari	Berebut Membangun Aceh
	14 Maret	Adu Gertak di Ambalat
	22 Agustus	Selalu Bimbang Ya? (SBY)
	3 Oktober	Keputusan Sulit Sang Presiden
	26 Desember	Aceh 2004-2005
2006	6 Maret	Menyehatkan Pertamina
	10 April	Tantangan SBY (Centhini)
	18 Oktober	Harus Apa Lagi
	13 November	Bersama Kok Tak Bisa (Duet SBY-JK)
	7 Mei	Adu Kuat Kalla-Boediono
2007	29 Oktober	Edisi 3 Tahun SBY-JK
	12 November	Tersengat Kapal Pertamina
2008	21 Januari	Mau Dibawa Kemana Pak?
	24 Maret	COPOT
	26 Mei	Awas Jatuh (BBM)
	21 Juli	Mimpi Jadi Presiden
	13 Oktober	Bertahan atau Karam
	20 Oktober	Bisa-bisa Kita Tidak Bersama (SBY-JK)
	8 Desember	Menagih Bukti Bukan Janji (Aceh)
2009	19 Januari	Politik BBM SBY
	2 Maret	Siap Maju Bung (JK)
	23 Maret	Berpisah Kita Bisa
	13 April	Rahasia Sang Pemenang

	20 April	Pilih Satu Jangan Ragu
	27 April	Kalla Mau Kemana?
	25 Mei	Koalisi Kalang Kabut
	29 Juni	Indonesia Memilih
	13 Juli	Setelah Pesta Kemenangan
	31 Agustus	Bagi-bagi Kuasa
	7 September	Heboh Talangan 6,7 Triliun
	14 September	Aksi Susno di Century
	28 September	KPK di Ujung Tanduk (Bank Century)
	16 November	Silat Lidah Susuno Duadji
	20 November	Melacak Penjarah Century
	14 Desember	Kenapa Begitu Sulit
	28 Desember	Lakon Dua Seteru
	1 Februari	PANASUS Century, Siapa Jadi Korban?
2010	15 Februari	Melacak Aliran Duit Boedi Sampoerna
	22 Februari	Sekutu atau Seteru
	1 Maret	Pilih-pilih Korban Century
	30 Agustus	Kado Istana Untuk Koruptor
	20 September	Pengejaran Ogah-ogahan Harta Century
	11 Juli	Fulus Nazzaruddin Untuk Partai Demokrat
2011	22 Agustus	Sengkongkol Kakap Nazzaruddin
	19 September	Kipas-Kipas Bara Century
	2 April	Politik Bensin di Senayan
2012	16 Desember	Tiga Mallarangeng
	17 Maret	SBY dan Hantu Kudeta
2013	7 Juni	Perempuan Misterius Hambalang
	14 Juni	Benteng Terakhir Cikeas
2014	12 Mei	Berburu Kursi Waspres (JK)

Selain itu dilakukan pencarian sumber secara daring menggunakan mesin pencarian Google. Pencarian ini dilakukan untuk mencari karya tulis ilmiah dari repositori kampus luar dan jurnal internasional mengenai Majalah Tempo sehingga ditemukan artikel *Wars within: The story of Tempo, an independent magazine in*

Soeharto's Indonesia karya Janet Steele (2005) yang membahas mengenai Majalah Tempo sebagai produk media massa baru yang lahir di masa Orde Baru. Adapun beberapa jurnal yang diturunkan Dewan Pers yang dapat membantu dalam menganalisis posisi pers dalam setiap berita yang dikeluarkan. Melalui pencarian daring ini ditemukan juga ebook *Recap Dapur Tempo 1971-2011* yang dikeluarkan Tempo untuk menjelaskan sejarah naik-turun dari Tempo sebagai media massa.

Kegiatan pencarian sumber dilakukan dengan terbatas melalui penemuan sumber tulisan. Hal ini dikarenakan pada proses pengumpulan sumber lisan melalui wawancara dengan narasumber, penulis mengalami kesulitan. Pada bulan Juli penulis mengunjungi kantor Majalah Tempo yang berlokasi di Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat. Dalam kunjungan tersebut penulis bertemu karyawan *front office* untuk menyampaikan niatan dan tujuan untuk melakukan wawancara. Namun, dikarenakan Tempo memiliki *term and condition* perusahaan dengan demikian dalam kunjungan tersebut peneliti hanya menyerahkan surat izin penelitian dan juga kontak narahubung sekretaris redaksi Tempo, Bu Dinar. Melalui beliau penulis juga kembali menjelaskan keinginan untuk melakukan wawancara dengan narasumber Tempo. Kembali penulis mendapatkan jawaban yang sama dengan menghubungi Tim Pelatihan Tempo melalui alamat email yang diberikan oleh Bu Dinar. Di bulan Oktober, penulis mendapatkan balasan email dari Tempo dan meminta untuk melampirkan daftar pertanyaan dan narasumber Tempo yang di targetkan untuk di wawancarai sebagai bentuk persyaratan penelitian. Sebulan kemudian, pada bulan November penulis kembali mendapatkan balasan email dan kontak narahubung lainnya yang diberikan Tempo sebagai tim *follow up* wawancara penelitian. Melalui kontak tersebut, Bu Fathia, peneliti menghubungi dan kembali menyampaikan maksud dan tujuan penelitian namun, kembali peneliti mendapatkan jawaban untuk menunggu dan terlempar untuk menghubungi narahubung selanjutnya.

Hingga saat ini peneliti belum berhasil melakukan wawancara untuk menemukan sumber lisan. Dengan demikian peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan sumber-sumber pendukung yang dapat melengkapi pertanyaan peneliti terhadap Tempo. Melalui Bu Dinar, peneliti juga diarahkan untuk berlangganan situs resmi Tempo untuk memudahkan mengakses data dan arsip milik Tempo. Hasilnya ditemukan sebuah *ebook* milik Tempo yang disusun

sebagai cerita dari pandangan karyawan Tempo terhadap perjalanan kehidupan Tempo dari 1971 sampai dengan 2011. Dalam *ebook* tersebut peneliti dapat melengkapi pertanyaan mengenai bagaimana karyawan Tempo saat pemberdelan 1998, ideologi Tempo sebagai media dengan cap dagang, ataupun peristiwa Tempo yang masih sering menerima surat dari pengadilan akibat berita yang dikeluarkannya. Selanjutnya, peneliti juga menemukan majalah khusus edisi 20-26 Oktober 2008 yang memuat 74 halaman tambahan yang membahas perjalanan 10 tahun Tempo kembali pasca pembredelan (1998-2008). Halaman tersebut membahas bagaimana Tempo berusaha untuk memberikan kemasan baru dengan menambah tim redaksi, membuat majalah edisi khusus, dan kisah-kisah perjuangan Tempo lainnya untuk mengangkat derajat Tempo sebagai media pers. Dengan demikian, melalui temuan peneliti dalam situs resmi milik Tempo tersebut, peneliti berusaha untuk menutupi kekurangan sumber lisan yang tidak dapat diperoleh.

2. Kritik Sumber

Setelah mengetahui subjek penelitian dan telah mengumpulkan sumber maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji validitas pada sumber-sumber tersebut. Kritik sumber merupakan tahapan yang dilakukan untuk mencari kebenaran sehingga dapat membedakan sumber yang benar dan sumber yang tidak benar (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103). Sehingga dalam tahapan ini akan dilakukan proses pemilihan keaslian sumber untuk melihat isi dari sumber yang akan mengarah pada relevansi sumber atau tidak yang nantinya akan digunakan sebagai data penelitian.

Kritik sumber yang digunakan akan diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian. Sehingga dalam kategorinya kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Abdurrahman, 2007, hlm. 68). Kritik sumber internal bertujuan untuk memeriksa keabsahan fakta yang terdapat dalam sumber melalui verifikasi isi sumber, sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk memeriksa keabsahan bentuk fisik sumber, dimana kedua hal tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 132), kritik eksternal merupakan proses melakukan pengujian atau memverifikasi sumber terhadap aspek dari luar sumber sejarah. Dengan melakukan kritik eksternal, penulis akan lebih mudah membuktikan tingkat keabsahan informasi yang disampaikan karena didukung oleh temuan yang diperoleh. Tujuan kritik eksternal untuk mencegah terjadinya bias personal di kalangan sejarawan akibat adanya sumber sejarah yang tidak utuh sehingga menyulitkan bagi sejarawan untuk memahami informasi yang disampaikan. Ketika sedang memproses evidensi atau bukti, para sejarawan dituntut harus (1) menegaskan kembali (*reestablish*) teks yang benar (*criticism of restoration*); (2) menetapkan di mana, kapan, dan oleh siapa dokumen tersebut ditulis (*criticism of origin*); (3) mengklasifikasi dokumen dalam sistem dan kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*) (Sjamsuddin, 2012, hlm. 391). Melalui proses tersebut nantinya sumber-sumber yang digunakan akan bisa dipercaya sebagai sumber yang memiliki keabsahan sehingga langkah kritik eksternal menjadi tahapan pertama yang sangat penting dalam penulisan sejarah agar penelitian yang dilakukan dapat terhindar dari rekonstruksi sejarah yang keliru.

Proses kritik eksternal akan dilakukan dengan memperhatikan tinjauan aspek yang melatarbelakangi sumber tersebut dengan melihat tahun terbit, tempat terbit, dan profesi. Sedangkan pengujian terhadap sumber Majalah Tempo yang terkumpul dari tahun 2004-2014 akan dilihat rubrik majalah, analisis isi artikel, tajuk rencana, catatan pinggir, dan sampul depan majalah. Sehingga dapat dianalisis bagaimana berita yang diterbitkan dan pandangan Majalah Tempo terhadap pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Adapun sumber-sumber yang sudah dikumpulkan kemudian akan disandingkan dengan prosedur verifikasi kritik eksternal dengan menguji otentisitas dan integritas sumber tersebut. Pengujian otentisitas dilakukan dengan menguji kesesuaian sumber berdasarkan ciri pada periode sezamannya (Sjamsuddin, 2012, hlm. 105). Sedangkan untuk menguji integritas akan diuji bahan dan bentuknya kemudian akan dipertanyakan darimana, kapan, dan siapa (Hamid dan Madjid, 2011, hlm. 48).

Majalah Tempo terbitan tahun 2004-2014 berbahasa Indonesia diterbitkan oleh PT. Tempo Inti Media Tbk, yang beralamat di Jalan Proklamasi No. 72 Jakarta

Pusat. Salinan majalah yang didapatkan pertama kali berasal dari koleksi pribadi peneliti yang ditemukan melalui *e-commerce* kemudian mulai dilakukan pengecekan salinan majalah lainnya di Perpustakaan Nasional Indonesia yang akhirnya mendapatkan salinan berbentuk mikrofilm dan beberapa edisi majalah lama. Keterbatasan tersebut akhirnya diputuskan untuk mengunjungi kantor Temprint (percetakan Tempo) yang berlokasi di Palmerah, Jakarta Selatan. Adapun salinan majalah rentang waktu 2004-2014 yang diperoleh dari kantor Temprint terbatas dari edisi terbaru namun, melalui kunjungan tersebut memperoleh saran untuk melihat arsip majalah lama melalui *website* berlangganan Majalah Tempo.

Melihat dari asal sumber tersebut diambil kesimpulan bahwa sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan integritasnya. Untuk menguji autensitasnya dilakukan analisis berita-berita serta opini pada Majalah Tempo relevan dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Sebagai contoh pada tahun 2009 hingga 2013 di masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono terjadi peristiwa korupsi besar yaitu Kasus Bailout Bank Century yang melibatkan banyak nama penting. Dalam pemberitaan dan opini Majalah Tempo banyak mengangkat berita investigasi terkait permasalahan tersebut. Dengan demikian otentisitas dari sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan untuk buku-buku yang digunakan sebagai pendukung penelitian diantaranya adalah Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia karya Abdurrachman Surjomihardjo, SBY dan Kebebasan Pers (2014) terbitan Kompas, Membongkar Gurita Cikeas (2010), dan Cikeas Kian Menggurita (2011) karya George Junus Aditjondro yang kemudian dijawab oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dengan buku Cikeas Menjawab (2010) karya Garda Maeswara, juga buku Skandal Bank Century Di Tikungan Terakhir Pemerintahan SBY-Boediono karya Bambang Soesatyo (2013). Terdapat buku-buku tulisan Susilo Bambang Yudhoyono seperti Aceh Perlu Keadilan, Kesejahteraan, dan Keamanan (2001), buku Selalu Ada Pilihan (2014). Dari hasil kritik eksternal yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa buku-buku tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai sumbangsih informasi tambahan yang berarti bagi penelitian.

b. Kritik Internal

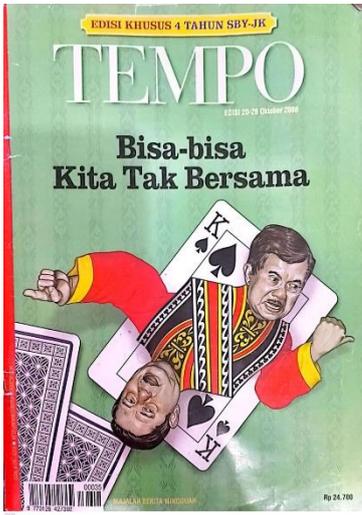
Setelah melakukan kritik eksternal maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengadakan kritik internal atau evaluasi seberapa jauh informasi

pada sumber dapat dipercaya. Tujuan dari kritik internal adalah untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempertanyakan isi dan kemampuan pembuatnya sehingga dapat dilihat sejauh mana tanggung jawab dan moralnya dengan membandingkan kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian dari sumber lain (Ismaun, 2005, hlm. 50). Jika kritik eksternal dilakukan untuk melihat aspek fisik dari sumber sejarah, kritik internal dilakukan untuk melihat isinya. Dengan membandingkan sumber-sumber yang didapat, akan dinilai bagaimana kesinambungan terkait kesaksian sumber satu dengan sumber lainnya. Sehingga untuk memperoleh fakta sejarah akan lebih mudah dengan mengkolaborasikan sumber-sumber yang ditemukan agar menghasilkan fakta yang mendekati kepastian (Herlina, 2020, hlm. 55). Sehingga apabila sumber yang didapatkan tidak dapat didampingi dengan sumber lainnya maka penelitian tersebut hanya dinilai sebagai dugaan.

Dalam penelitian ini akan dilakukan kegiatan verifikasi untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan ditulis dengan benar sesuai dengan keperluan kepenulisan. Studi ini berfokus pada perspektif Majalah Tempo terhadap pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sehingga tidak diperlukan verifikasi untuk kepentingan apa kesaksian tersebut dibuat. Penggunaan Majalah Tempo dibatasi untuk menganalisis pandangan redaksi terhadap situasi pemerintahan di masa itu. Dengan demikian pengujian kredibilitas sumber tersebut akan dilakukan melalui perbandingan ketersesuaian tulisan-tulisan dalam berita Majalah Tempo kemudian melihat ketersesuaian dan kemiripan laporan berita yang dimuat dalam Majalah Tempo dengan kondisi dan situasi politik pada saat itu, dan membandingkannya dengan sumber pendukung yang telah dikumpulkan. Contoh dari ketersesuaian tersebut adalah tulisan dari redaktur Majalah Tempo yang menyoroti skandal Bank Century sesuai dengan fakta yang terjadi pada saat itu. Sehingga melalui perbandingan tulisan-tulisan dalam Majalah Tempo dengan referensi pendukung yang membahas investigasi skandal Bank Century seperti, buku Membongkar Cikeas, dan Cikeas Kian Menggurita karya George Junus Aditjondro yang merupakan mantan karyawan Tempo dan Cikeas Menjawab karya Garda Maeswara seorang politisi dari Partai Demokrat.

Selain itu, peneliti juga melakukan uji petik dengan membandingkan sampel Majalah Tempo fisik secara acak dengan yang terlampir dalam situs langganan resmi milik *website* Tempo. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memastikan bahwa sumber yang ditemukan dapat terverifikasi keaslian dan tidak pernah berubah isinya walaupun sudah mengalami digitalisasi. Berikut ini adalah gambar perbandingan isi Majalah Tempo fisik (cetak) dan Majalah Tempo digital yang diterbitkan dalam edisi 20-26 Oktober 2008;

Table 3.2. Perbandingan Majalah Tempo Cetak dan Majalah Tempo Digital

	MAJALAH TEMPO FISIK (CETAK)	MAJALAH TEMPO DIGITAL
Cover		
Isi		 <p>Agar Berita Tak Ternoda</p> <p>Jika punya bakat korupsi, sebaiknya jangan melamar menjadi wartawan Tempo. Langsung ke Lembaga Pemasyarakatan Cipinang saja. Atau ke neraka.</p> <p>Senin, 20 Oktober 2008</p> <p>MASALAHNYA, korupsi (dalam pembangunan, pencurian, perampokan, dan penipuan) adalah musuh besar umat Tempo. Sejak awal, pendiri Tempo, Goenawan Mohamad, sering bergurau, "jika ingin kaya raya, apalagi menaduki, jangan menjadi wartawan."</p> <p>Meski itu hanya gurauan, wartawan Tempo sudah tahu, mereka tak akan memiliki modal jagat atau rumah mewah (benci) jika mereka berhadapan wartawan, menung kotre, atau kawin dengan orang kaya). Sejak awal saja, ketika para wartawan senior harus mengajari para calon reporter yang masih muda, bijan, bergelora, dan matanya berbinar seperti ingin menemukannya dunia itu, kalimat pertama yang diucapkan para redaksi—"dengan gelak—adalah "Tempo mengutamakan amplop."</p> <p>Para calon reporter harus tahu sejak awal semua peraturan sebelum berani masuk ke kamah canda-benda. Demi kesetiaan berita, wartawan Tempo hanya hidup dari gaji, kecuai... ya itu tadi, kalau menung kotre, mendapat warisan, atau kawin dengan orang kaya. Makna kata "suci" di sini adalah rejekiman dari bahasa Inggris bahwa Tempo tidak ingin ada "tabloid news" atau berita yang tidak ternoda (tali-kepentingan-kepentingan pihak lain). Nah, salah satu cara untuk melawan "tabloid news" tadi, ya, mengutamakan amplop.</p> <p>Harap maklum. Dunia media identik dengan pengaruh terhadap masyarakat. Beberapa rekan dari dunia bisnis terkadang masih belum paham dengan aturan main itu. Man comboh? Seabrek.</p> <p>Pada awal 1970-an, ketika masalah itu baru terbit, wartawan Tempo, Piki Jufri.</p>



Dengan uji petik tersebut ditemukan kesamaan dalam gambar sampul halaman depan majalah yang memuat karikatur, warna, dan *font* yang sama. Hanya saja kualitas gambar yang disajikan pada laman Tempo tidak memiliki resolusi gambar yang besar sehingga kualitasnya kurang baik. Pada bagian lampiran isi berita setiap kalimat penulisan, memiliki kesamaan dan tidak ada yang diubah hanya saja, berita yang dimuat dalam laman Tempo tidak melampirkan gambar atau foto dokumentasi untuk melengkapi berita tersebut. Dilihat lebih lanjut, pada setiap laman Tempo digital memang tidak melampirkan gambar atau foto dokumentasi apapun termasuk juga pada berita tahun saat ini. Namun, dalam setiap laman berita

digital, Tempo selalu memuat pesan peringatan yang menyatakan keaslian dari berita tersebut.

didistribusikan kepada seluruh khalayak. Jadi, tak ada pribadi-pribadi yang menerima hadiah sebagai wartawan Tempo.



Penolakan amplop dan pemberian mahal lainnya itu untuk menjaga keseimbangan berita dan juga jarak antara wartawan Tempo dan narasumbernya. Ada lagi bentuk lain untuk menghindari "tainted news", yaitu distribusi undangan ke luar negeri. Berbagai perusahaan lazimnya mengirim undangan ke luar negeri dalam rangka

Gambar 1. Label Peringatan Keaslian Berita Tempo (Sumber: majalah tempo.co)

Berdasarkan kritik internal tersebut peneliti akan mencoba menelaah dan memahami bagaimana kredibilitas sumber-sumber tersebut dengan membandingkannya antara satu sumber dengan sumber lainnya. Sehingga dapat meminimalisir tingkat subjektivitas dari sumber dan memperoleh suatu pemikiran atau pandangan yang objektif pada setiap data atau sumber yang didapatkan. Selain itu kegiatan membandingkan isi informasi sumber akan membuat informasi dapat dilihat dari berbagai pandangan yang dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Setelah selesai dalam melakukan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukan tahapan selanjutnya dalam metode sejarah adalah interpretasi atau menafsirkan fakta-fakta sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 38) kegiatan interpretasi adalah merangkai dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diproses sehingga menjadi satu kesatuan utuh hingga menunjukkan keselarasan peristiwa satu sama lainnya. Analisis dan sintesis merupakan dua bagian dari proses interpretasi. Proses interpretasi analisis dilakukan dengan menggunakan pemikiran abstrak untuk menghubungkan fakta dan pernyataan yang ditemukan dari berbagai sumber agar dapat menghasilkan suatu pemahaman baru selanjutnya interpretasi sintesis adalah tahapan untuk menyatukan hasil generalisasi konsep (Rahman, 2017, hlm. 140). Dalam tahapan interpretasi peneliti harus dapat memiliki imajinasi agar bisa membayangkan peristiwa yang sedang terjadi dengan peristiwa yang akan terjadi

setelah itu. Untuk menyusun sebuah fakta akan lebih mudah apabila dilakukan setelah imajinasi terbangun (Wulan, 2021, hlm. 3).

Kegiatan interpretasi yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah pendokumentasian terhadap pandangan-pandangan yang dikeluarkan Majalah Tempo untuk kemudian dianalisis makna dari pemikiran tersebut. Oleh karena itu, untuk menjaga bagaimana pemikiran tersebut tetap sesuai dengan konteks yang sebenarnya, penelitian interpretasi tidak akan dituliskan keluar dari pandangan asli Majalah Tempo itu sendiri. Sehingga proses interpretasi yang dilakukan kepada Majalah Tempo juga dihubungkan dengan keterangan-keterangan lain dari berbagai sumber yang diperoleh dan memiliki ketersesuaian latar peristiwa yang akhirnya menghasilkan suatu penafsiran yang utuh. Sartono (dalam Miftahuddin, 2020, hlm. 76) menjelaskan bahwa proses interpretasi sintesis akan dipermudah dengan menggunakan alat analisis seperti konsep dan teori. Dengan demikian dalam tahap ini digunakan juga konsep media sebagai alat kontrol sosial untuk melihat posisi dan fungsi media itu sendiri, terdapat juga teori *framing*, teori *Bandwagon*, teori *Matthew*, dan teori Budaya Media agar melihat kedudukan Majalah Tempo di dunia pers media massa.

Untuk membantu dalam melakukan penafsiran penelitian ini digunakanlah metode analisis isi untuk mengkaji teks berita dari Majalah Tempo. Dalam penelitian yang mengharuskan penarikan makna maka, metode analisis teks dapat digunakan sebagai penjabaran makna dari serangkaian teks. Metode analisis isi biasanya digunakan bersama dengan metode semiotika untuk mendapatkan suatu analisis teks yang lebih kompleks. Analisis isi dapat memberikan suatu nilai terhadap banyak dari suatu peristiwa yang terjadi sedangkan semiotika dapat digunakan sebagai penafsiran makna dari suatu peristiwa tersebut (Stakes, 2003, hlm. 21).

Studi sejarah pers digunakan dalam kegiatan menafsirkan sumber dengan demikian, ditemukan data-data yang mengarahkan kepada sudut pandang media pers sehingga dapat membantu dalam melihat proses *news and views* yang dilakukan Tempo. Sebagai bentuk metode penelitian yang bersentuhan langsung dengan penelitian teks, penggunaan analisis isi dapat diterapkan sebagai upaya melihat jumlah fenomena di dalam teks (Krippendorff, 1980, dalam Stakes, 2003,

hlm. 58). Melalui proses metode analisis ini akan didapatkan kesimpulan yang valid dari menafsirkan teks secara sistematis seperti teks dokumen, arsip, koran, majalah, esai, wawancara, diskusi, headline berita, artikel, pidato, dan media cetak lainnya. Analisis isi adalah instrumen yang digunakan dalam menentukan kata atau konsep tertentu dalam teks agar peneliti dapat mengukur dan menganalisis keberadaan, dan makna dari teks yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan berisi pesan dari teks yang telah ditafsir (Maria, 2018, hlm. 65). Oleh karena itu, analisis isi digunakan sebagai teknik untuk menarik kesimpulan dari suatu pesan (teks) secara objektif dan sistematis. Penarikan kesimpulan dari proses analisis isi Majalah Tempo akan dilakukan untuk meluruskan berita dan opini terhadap pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dengan menggunakan argumen yang berdasarkan dari sumber-sumber pendukung lainnya hal ini dikarenakan pada setiap teks berita tidak akan terlepas dari kepentingan redaktur. Curran (dalam Stakes 2003) menjelaskan bahwa setiap teks memiliki bias yang di ungkap akan selalu dipengaruhi dari pendidikan dan latar belakang para editor dan redaktur. Melalui analisis isi akhirnya akan didapatkan sebuah kesimpulan yang memperlihatkan *feedback* sesungguhnya yang diharapkan media sebagai kontrol sosial.

Penggunaan analisis isi dalam penelitian ini akan berguna untuk melihat seberapa banyak liputan yang dilakukan Majalah Tempo dalam memberitakan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam setiap edisi. Sehingga penggunaan analisis isi akan menunjukkan seberapa besar ketertarikan Majalah Tempo dalam memberikan berita dan opini kepada pemerintahan di masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

4. Historiografi

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber (heuristik), uji verifikasi sumber (kritik), serta penafsiran (interpretasi), tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi yaitu kegiatan yang akan dilakukan untuk menulis ke dalam narasi sejarah. Untuk menulis peristiwa sejarah diharuskan untuk mengacu kepada pedoman karya tulis ilmiah dan metode penelitian keilmuan sehingga tulisan yang dihasilkan akan lebih terstruktur dan tersusun dengan baik. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 76) historiografi merupakan laporan ilmiah yang berisikan hasil penulisan penelitian sejarah yang menggambarkan dengan jelas mengenai proses

penelitian dari awal hingga kesimpulan. Orientasi dari tahapan historiografi adalah bagaimana cara penulisan dan paparan mengenai laporan laporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Adapun pemilihan jenis historiografi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah historiografi tematik. Jenis historiografi tematik baru eksis dan muncul pada abad ke-21 dengan tujuan kearah pembelajaran agar mulailah dikenalkan cerita dan kepenulisan sejarah dari sudut pandang lainnya. Sejarah tematik merupakan penulisan sejarah (historiografi) yang dituliskan dengan tema baru yang mulai beralih dari sudut pandang politik kepada sudut pandang lain (Ridhoi, 2019, hlm. 22). Dikarenakan penelitian ini mengangkat cara pandang sebuah media yang dimana media merupakan bagian dari sumber informasi kepada masyarakat sehingga historiografi tematik sangat relevan digunakan karena menuliskan narasi berdasarkan kepentingan dari penulis dan pembaca. Sedangkan berdasarkan periode waktu penelitian ini diambil adalah di masa reformasi, dengan merujuk kepada buku Indonesia dalam Arus Sejarah jilid VIII yang berisikan kepada pembahasan periode sejarah kontemporer dalam pengertian sejarah mutakhir. Dalam buku ini periode sejarah yang disajikan dimulai dari awal era Orde Baru hingga reformasi sekarang namun, pembahasannya tidak berurutan dan tidak tematik dikarenakan hanya untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan perubahan sosial di masa itu. Oleh karenanya pada jilid akhir dari buku Indonesia dalam Arus Sejarah, jilid ke-VIII karya Taufik Abdullah, dkk, merupakan perwujudan dari peristiwa “*history in making*” atau sejarah dalam pembentukan (Rofiq, 2016, hlm. 110). Dengan demikian pembahasan penelitian dengan judul “Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam News and Views Majalah Tempo” merupakan jenis penelitian sejarah periode reformasi yang dituliskan secara tematik dari sudut pandang media pers.

Pada saat sejarawan mulai menuliskan laporan penelitiannya maka kemampuan mengarang (*art writing*) yang dimiliki sejarawan tersebut akan menjadi penentu hasil dari penulisannya (Herlina, 2020, hlm. 78). Dengan demikian dalam tahapan historiografi ini akan dibagi menjadi dua langkah-langkah historiografi, yaitu eksplanasi dan ekspose. Penggunaan cara tersebut dimaksudkan untuk menafsirkan teks berdasarkan sumber yang ditemukan. Model eksplanasi

yang akan digunakan adalah model hermeneutika, yang merupakan metode untuk penafsiran teks-teks masa lalu dan perbuatan pelaku sejarah. Dengan demikian penelitian ini akan mencoba untuk menjelaskan permasalahan yang diangkat kedalam penelitian dengan menempatkan diri sebagai pelaku sejarah sehingga akan mempermudah proses menjelaskan bagaimana pelaku sejarah berpikir, merasakan, dan berbuat dengan menggunakan latar belakang kehidupan dan seluruh pengalaman hidupnya (Sjamsuddin, 2012, hlm. 167).

Digunakan dua cara dalam mengolah eksplanasi model ini. Pertama, teks-teks dalam sumber yang ditemukan akan dianalisis dan kemudian ditafsirkan dengan melihat maksud sebenarnya untuk menarik kesimpulan (Gottschalk, 2008, hlm. 107). Kedua, melalui pertanyaan dari latar belakang perbuatan dari pelaku sejarah. Maksudnya adalah proses ini tidak akan melihat berdasarkan tafsiran makna teks tetapi kegiatan ini juga akan menghayati dari dalam jalan pikiran orang lain (Sjamsuddin, 2012, hlm. 167). Setelah melakukan proses eksplanasi selanjutnya akan dilakukan proses ekspose yang merupakan proses penyajian hasil dari penelitian skripsi ini. Hal ini selaras dengan wujud tahapan historiografi yang merupakan paparan, penyajian, dan presentasi narasi kepada pembaca sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 185). Oleh karena itu penyajian narasi dari penelitian harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan suatu manfaat.

Dalam tahapan ini peneliti kemudian akan mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk berpikir dan menulis tentang kajian penelitiannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yaitu, skripsi. Pengerjaan tahapan historiografis akan dimulai dengan melaksanakan kepenulisan dengan terstruktur serta sistematis dengan menggunakan fakta-fakta sejarah, baik berupa catatan maupun kitan dari sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Hasil dari proses ini kemudian akan menghadirkan narasi cerita sejarah kepada pembaca untuk bisa ditelaah kembali dan menjadi suatu pembelajaran di masa mendatang.

Adapun peneliti memuat sistematika penulisan dalam historiografi dengan *pertama*, menjelaskan gambaran dari Majalah Tempo sebagai media pers yang mengalami sejarah panjang dari perdana terbit, ketidak bebasan pers, pasca kebangkitan, pembaruan, hingga produk-produk baru yang dihasilkan Tempo. Hal tersebut juga tidak terlepas dari bagaimana ideologi dan karakter pendiri dari

Tempo. Bagian *kedua*, membahas peristiwa yang banyak disoroti Tempo semasa pemerintahan SBY yaitu, penyelesaian konflik GAM di Aceh, skandal Bank Century, kenaikan kebijakan BBM dan BLT, dan kasus megaproyek Hambalang. Semua pemberitaan tersebut banyak menyinggung dan mengkaitkannya dengan presiden. Bagian *ketiga*, memuat potongan-potongan berita yang dikeluarkan Tempo mengenai peristiwa-peristiwa tersebut. Sedangkan bagian *keempat*, membahas rubrik opini yang memuat pendapat Tempo terkait pemberitaan mereka. Bagian *kelima*, menjelaskan bentuk *framing* yang dilakukan Tempo seperti apa dengan melihat arah pemberitaan Tempo. Terakhir bagian *keenam*, membahas bagaimana Respon SBY terhadap pemberitaan yang dimuat oleh Tempo.

